

**ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN TRADISIONAL DIBANDINGKAN
DENGAN UPAH MINIMUM REGIONAL DI KECAMATAN MEULABOH,
KABUPATEN ACEH BARAT**

*The Analysis of The Income of Tradisional Fisherman, Compared With Regional Wage in
Meulaboh Subdistrict, Aceh Barat District, Nangroe Aceh Darussalam*

Pebyanggi Syah Umar Nasution *), Ir.Luhut Sihombing, MP **), dan Ir. H. Hasman Hasyim, M.Si

*) Alumni Program Studi Agribisnis Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Jl. Prof. A. Sofyan No. 03 Medan Hp.085760162262, E-mail : agi_oemar@yahoo.co.id

**) Staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan tradisional dari melaut di daerah penelitian, (2) untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian, (3) untuk mengetahui komparasi tingkat pendapatan nelayan tradisional dengan upah minimum regional di daerah penelitian.

Metode penelitian ini ditentukan secara *purposive*, secara sengaja di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) karena di daerah ini penduduknya sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan merupakan nelayan yang masih tradisional.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) adapun tingkat pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian diperoleh nilai dengan rata-rata Rp. 3.911.100,- dan dapat disimpulkan pendapatan di daerah penelitian adalah tinggi, (2) pengalaman melaut dan biaya produksi berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan, sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan biaya investasi tidak berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel pendapatan, (3) pendapatan nelayan sampel di daerah penelitian berada diatas upah minimum regional provinsi NAD, dimana rata-rata pendapatan nelayan sampel sebesar Rp.3.911.100,-.

Kata Kunci: analisis pendapatan nelayan tradisional, upah minimum regional.

ABSTRACT

The objectives of the research were (1) to analyze the level of tradisional fishermen's income from catching fish in the research area, (2) to analyze some factors which influenced the level of tradisional fishermen's income in the research area, and (3) to find out the comparison between the level of tradisional fishermen's income and regional minimum wage in the research area.

The research was conducted porposively and intentionally in Meulaboh Subdistrict, Aceh Barat District, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) Province, considering that mose of the people in this area were tradisional fishermen.

Based in the result of the research, it was concluded that (1) the level of tradisional fishermen in the research area was on the average of Rp. 3.911.100,- which indicated that the income in the research area was high, (2) the experience of going to sea and production cost had significant influence on the variabel of the income, meanwhile the variables of age, education, the number of independent, and the cost of investmen patrially did not have any significant influence on the variable of income, and (3) the sample of fishermen's income in the research area was above the regional minimum wage of NAD province, in which the average sample of fishermen's icome was Rp. 3.911.100,-.

Keywords: Analysys of traditional fisherman's income, Regional Minimum Wage.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya 2002).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu usaha nelayan *modern* dan usaha nelayan tradisional. Usaha nelayan *modern* menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan usaha nelayan tradisional. Ukuran *modernitas* bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat

tangkap yang digunakan. Perbedaan *modernitas* teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka, (Imron, 2003).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut (1) Berapa tingkat pendapatan nelayan tradisional dari melaut di daerah penelitian, (2) Apakah faktor-faktor sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian, (3) Bagaimana komparasi tingkat pendapatan nelayan tradisional dengan Upah Minimum Regional (UMR) di daerah penelitian.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis tingkat pendapatan nelayan tradisional dari melaut di daerah penelitian, (2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian, (3) Untuk mengetahui komparasi tingkat pendapatan nelayan tradisional dengan Upah Minimum Regional (UMR) di daerah penelitian.

Tinjauan Pustaka

Lebih dari dua per tiga permukaan bumi tertutup oleh samudera. Ekosistem perairan ini merupakan sumber dari berbagai macam produk dan jasa yang bermanfaat bagi manusia dan ekologi bumi. Dari laut, manusia dapat menggunakannya untuk perikanan komersial, perikanan rekreasi (termasuk ikan hias untuk akuarium), wisata bahari, jasa transportasi, pengendalian atmosfer bumi dan iklim, serta sebagai sumber pertambangan dan juga sumber energy. Permukaan laut yang luas menyimpan energi yang luas biasa besarnya dalam system ekologi bumi. Sumberdaya kelautan menyediakan lahan kesempatan kerja bagi banyak penduduk, terutama di Negara-negara kepulauan yang mempunyai wilayah perairan luas. Sifat laut yang memiliki akses terbuka membuat system pengolahannya lebih rumit dan sering kali timbul konflik di antara pengguna. Terkadang batas wilayah perairan suatu Negara tidak tampak, sehingga dimasuki oleh penduduk Negara lain, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Potensi perikanan telah memberikan manfaat yang sangat besar bagi manusia, baik langsung dikonsumsi sebagai sumber nutrisi, sebagai bahan baku industri, untuk memenuhi kepuasan manusia sebagai sarana rekreasi, maupun memberi manfaat sosial dalam penyediaan kesempatan kerja di sektor perikanan. Lebih lanjut, di Indonesia sekitar 60% penduduknya bermukim di wilayah pesisir. Tidak mengherankan bila banyak penduduk berkecimpung sebagai nelayan, petani tambak, atau terlibat dalam wisata bahari. Lebih lanjut, potensi-potensi sumberdaya kelautan yang tidak dapat diperbaharui misalnya minyak dan gas, mineral dan bahan tambang. Adapun potensi bahan tambang yang terdapat di sekitar laut dan pesisir pantai adalah aluminium, mangan, tembaga, zirconium, nikel, kobalt, biji besi dan lain sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu secara sengaja di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) karena di daerah ini penduduknya sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan merupakan nelayan yang masih tradisional.

Metode Pengumpulan Data

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang masih tradisional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. Penetapan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling* dimana cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Riduan, 2010).

Metode Penentuan Sampel

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan nelayan tradisional mempergunakan pertanyaan/kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait yang

berhubungan dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perikanan dan Kelautan Sumatera Utara, dan literatur yang mendukung penelitian.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menganalisis masalah 1 dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan nelayan tradisional dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor/ *Total Revenue* (Rp)

TC = Total biaya/ *Total Cost* (Rp)

P = Harga jual/ *Price* (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi/ *Quantity* (Kg)

TFC = Total biaya tetap/ *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = Total biaya variabel/ *Total Variabel Cost* (Rp)

Π = Pendapatan bersih/ *Benefit* (Rp)

Untuk menganalisis masalah 2 dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang diturunkan dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Rumus regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 + b_5 \cdot X_5 + b_6 \cdot X_6$$

Dimana:

Y = Pendapatan nelayan tradisional (Rp)

a = Konstanta/Koefisien Intersep

b_1 - b_7 = Koefisien variabel regresi

X_1 = Umur (tahun)

X_2 = Pengalaman (tahun)

X_3 = Pendidikan (tahun)

X_4 = Peralatan

- X₅ = Jumlah tanggungan (jiwa)
 X₆ = Biaya produksi nelayan
 μ = Kesalahan pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$. Penerimaan nelayan (TR) adalah perkalian antara produksi/ hasil tangkapan yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P) hasil tangkapan. Biaya nelayan biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Dimana biaya tetap antara lain; investasi perahu dan alat tangkap sedangkan biaya tidak tetap antara lain; biaya akomodasi dan biaya logistik. Adapun tingkat pendapatan nelayan di daerah penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi Tingkat Pendapatan Nelayan Sampel per Bulan

No	Tingkat pendapatan	Banyak sampel	Persentase (%)
1	Tinggi (> Rp. 4.000.000)	16	53.33%
2	Sedang (Rp. 3.500.001 – 4.000.000)	6	20%
3	Rendah (Rp. 2.500.001 – 3.500.000)	8	26.67%
Jumlah		30	100

Sumber: diolah dari lampiran 7

Sumber pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian didapat dari hasil tangkapan melaut. Adapun rata-rata jenis tangkapan yang didapat oleh nelayan antara lain : ikan gulama, ikan gabu, ikan teri, udang lobster, dan ikan kappa-kapas. Hasil tangkapan bervariasi tergantung pada keadaan musim. Misalnya pada musim barat kebanyakan hasil tangkapan berupa ikan gabu dan ikan gulama. Sedangkan pada musim timur kebanyakan berupa ikan teri, udang lobster, dan ikan kappa-kapas. Pada musim timur biasanya tangkapan nelayan bisa lebih banyak karena nelayan mendapatkan ikan teri dalam jumlah yang banyak dengan

harga jual yang tinggi. Selain itu keadaan cuaca pada musim timur mendukung nelayan untuk melaut. Sebaliknya pada musim barat nelayan tidak dianjurkan melaut karena kondisi alam dan cuaca yang kurang mendukung sehingga berdampak kepada hasil jumlah tangkapan nelayan. Pendapatan nelayan di daerah penelitian bergantung pada hasil jumlah tangkapan mereka karena nelayan setempat belum ada melakukan pengolahan tangkapan ikan seperti pembuatan terasi atau ikan asin.

Rata-rata penerimaan nelayan tradisional di daerah penelitian dari hasil tangkapan ikan Gulama sebanyak Rp. 315.167 (15,958 Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 20.000/kg), ikan Gabu sebanyak Rp. 533.167 (15,23Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 35.000), ikan Teri sebanyak Rp. 1.400.000 (35,1667Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 40.000), udang lobster sebanyak Rp. 1.200.000 (4,867Kg/bulan dengan harga satuan Rp.250.000) dan ikan Kapa-kapas sebanyak Rp.1.226.667 (24,533Kg/bulan dengan harga satuan Rp. 50.000). dari hasil tangkapan tersebut total penerimaan nelayan tradisional di daerah penelitian rata-rata adalah Rp. 4.675.000.

Adapun biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk melaut adalah biaya akomodasi (transportasi dan logistik) dan biaya penyusutan dari perahu dan alat tangkap. Rata-rata biaya penyusutan sebesar Rp. 83.791,27. Untuk biaya transportasi sebesar Rp. 333.833,33 dan untuk biaya logistik sebesar Rp.45.833,33. Jadi, jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh nelayan perbulan sebesar Rp.463.457,93.

Pendapatan bersih nelayan didapat dari hasil penjualan ikan tangkapan (penerimaan) dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan seperti biaya transportasi(bbm), biaya logistik, dan biaya penyusutan perahu dan alat tangkap. Maka, dari uraian diatas dapat dilihat rata-rata pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian sebesar Rp. 4. 211.542,3

Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional di Daerah Penelitian

Adapun faktor sosial ekonomi yang diteliti adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman melaut, investasi, dan biaya produksi. Umur adalah usia nelayan sampel pada saat penelitian. Umur nelayan berada di rata-rata 58 tahun yang masih berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal yang ditamatkan oleh nelayan sampel, berdasarkan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA. Jumlah tanggungan adalah jumlah dalam jiwa yang menjadi tanggungan dari nelayan sampel. Pengalaman melaut adalah lamanya nelayan bekerja mencari hasil tangkapan di laut. Investasi adalah biaya yang dikeluarkan nelayan untuk perlengkapan dan peralatan melaut yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Dan biaya produksi merupakan akumulasi dari biaya akomodasi dan biaya logistik.

Untuk melihat bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi tersebut terhadap pendapatan dapat disajikan pada Tabel 9, Tabel 10, dan Tabel 11 berikut:

Tabel 9. Uji Kelayakan Model

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.989 ^a	.978	.972	1.56250E5	.978	167.037	6	23	.000	1.713

a. Predictors: (Constant), Biaya, Tamatan, Umur, Investasi, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Melaut

b. Dependent Variabel: Pendapatan

Tabel 10. Hasil Pengujian Secara Serempak

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.447E13	6	4.078E12	167.037	.000 ^a
	Residual	5.615E11	23	2.441E10		
	Total	2.503E13	29			

a. Predictors: (Constant), Biaya, Tamatan, Umur, Investasi, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Melaut

b. Dependent Variabel: Pendapatan

Tabel 11. Pengaruh Umur, Tamatan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Melaut, Investasi, dan Biaya Terhadap Pendapatan Nelayan Tradisional di Daerah Penelitian

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Toleranc e	VIF
1	(Constant)	90794.597	640740.104		.142	.889		
	Umur	7299.087	8773.842	.033	.832	.414	.633	1.579
	Tamatan	8613.857	32967.375	.009	.261	.796	.761	1.313
	Jumlah Tanggungan	36006.653	35847.327	.044	1.004	.326	.498	2.009
	Pengalaman Melaut	138472.013	12974.259	1.150	10.673	.000	.084	1.902

Investasi	.015	.027	.023	.561	.580	.560	1.785
Biaya	-1.607	.972	-.173	3.754	.005	.089	1.180

a. Dependent Variabel:

Pendapatan

Dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 90.794,597 + 7.299,087X_1 + 8.613,857 X_2 + 36.006,653 X_3 + 138.472,013X_4 + 0,015 X_5 - 1,607X_6 + \mu$$

Dari model di atas diperoleh interpretasi sebagai berikut:

a. Uji kelayakan model

Untuk melihat kelayakan model tersebut dapat dilihat melalui nilai R square yang diperoleh dari hasil uji statistic regresi linear berganda. Hasil uji statistic menunjukkan nilai koefisien determinan(R^2) adalah sebesar 97,8% . hal ini menunjukkan variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman melaut, biaya investasi, dan biaya produksi secara bersama-sama mampu merangkan variasi variabel pendapatan sebesar 97,8 % dan sisanya sebesar 2,2 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Berdasarkan uji F yang dilakukan diperoleh nilai F hitung 167,037 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$ atau $F = 167,037$, $p = .000$ maka, H_0 ditolak H_1 diterima, artinya bahwa semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Dimana $df_1 = k-1 = 7-1 = 6$, $df_2 = n-k = 30-7 = 23$, jadi dengan melihat tabel diperoleh nilai F tabel sebesar 2,53.

b. Pengujian secara parsial

Uji signifikansi secara parsial yaitu dengan menggunakan uji t, untuk menguji keberartian pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan,

pengalaman melaut, biaya investasi, dan biaya produksi terhadap variabel pendapatan.

- Umur diperoleh t hitung (0,832) lebih kecil dari t-Tabel (1,711) dan signifikansi sebesar 0,414 lebih besar dari (0,05), sehingga umur tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan tradisional.
- Tamatan diperoleh t-hitung (0,261) lebih kecil dari t-Tabel (1,711) dan signifikansi sebesar 0,796 lebih besar dari (0,05) sehingga variabel tamatan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan tradisional.
- Jumlah tanggungan diperoleh t-hitung (1,004) lebih kecil dari t-Tabel (1,711) dengan signifikansi 0,326 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan tradisional.
- Pengalaman melaut diperoleh t-hitung (10,673) lebih besar dari t-Tabel (1,711) dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel jumlah tanggungan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan tradisional.
- investasi diperoleh t-hitung (0,561) lebih kecil dari t-Tabel (1,711) dengan signifikansi 0,580 lebih besar dari 0,05 sehingga variabel investasi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan tradisional.
- Biaya diperoleh t-hitung (3,754) lebih besar dari t-Tabel (1,711) dengan signifikansi 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel variabel biaya berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan tradisional.

Komparasi Tingkat Pendapatan Nelayan Tradisional Terhadap Upah Minimum Regional (UMR) di daerah penelitian.

Kebijakan upah minimum di Indonesia sendiri pertama kali diterapkan pada awal tahun 1970. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak efektif pada tahun-tahun tersebut (Suryahadi,dkk, 2003). Pemerintah Indonesia baru mulai memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan kebijakan upah minimum pada akhir tahun 1980. Hal ini terutama disebabkan adanya tekanan dari dunia internasional sehubungan dengan isu-isu tentang pelanggaran standar ketenagakerjaan yang terjadi di Indonesia. Sebagai input informasi dalam penelitiann ini dijelaskan bahwa upah minimum regional (UMR) provinsi Nagroe Aceh Darussalam sebesar *Rp. 1.550.000,- (satu juta lima ratus lima puluh ribu rupiah)*. Dari uraian

sebelumnya dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan nelayan sampel di daerah penelitian per bulannya berada di atas upah minimum regional provinsi NAD. Dimana rata-rata pendapatan nelayan sampel per bulan sebesar Rp. 4.211.542,3,- .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1)Adapun tingkat pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian diperoleh nilai dengan rata-rata Rp. 4.211.542,67 dan dapat disimpulkan pendapatan di daerah penelitian adalah tinggi

2)Pengalaman melaut dan biaya produksi berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan. Sedangkan variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan biaya investasi tidak berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel pendapatan.

3)Pendapatan nelayan sampel di daerah penelitian berada diatas upah minimum regional provinsi NAD, dimana rata-rata pendapatan nelayan sampel sebesar Rp. 4.211.542,67

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai bentuk implementasi dari hasil penelitian ini. Adapun saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan sudah seharusnya pemerintah kabupaten Aceh Barat dan Dinas Perikanan bekerja sama mencari solusi dari ketimpangan pendapatan pada musim barat dan timur yang jauh berbeda, salah satu solusinya adalah memberikan paradigm positif dalam memajemen keuangan,contohnya memberikan tabungan khusus nelayan. Juga pemerintah kabupaten Aceh Barat dan Dinas perikanan harus segera mencari solusi dari kosongnya kegiatan para nelayan di musim barat, contohnya memberikan penyuluhan-penyuluhan.

2. Untuk mendorong kemampuan dari nelayan maka pemerintah Kabupaten Aceh Barat terutama Dinas Perikanan dapat memberikan pembinaan dan pengembangan kemampuan nelayan dalam kemampuan menangkap ikan dan juga meningkatkan teknologi dalam menangkap ikan dengan teknologi yang tepat guna.
3. Peralatan yang digunakan oleh para nelayan pada umumnya masih minim dan tradisional sehingga hasil tangkapannya acapkali tidak dapat menutupi biaya yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 2011a. *Pembangunan Pertanian di Indonesia*.
http://www.deptan.go.id/renbangtan/konsep_pembangunan_pertanian.pdf.
Diakses tanggal 28 September 2011
- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Penumbuhan Dan Pengembangan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani*. Jakarta: Departemen Pertanian RI
- Departemen Pertanian^b. 2009. *Petunjuk Teknis Verifikasi dan Penyaluran dana PUAP 2011*. Jakarta: Departemen Pertanian RI
- Ginting, H. Meneth. 2005. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Medan : USU Press.
- Prihartono, M. Koko. 2009. *Dampak Program PUAP terhadap Kinerja Gapoktan dan pendapatan Anggota Gapoktan*. [Skripsi]. Bogor: Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Alfabeta : Bandung.
- Suratiyah, Ken. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Syahyuti. 2007. *Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian
- Usmam dan Akbar. 2008. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walpole, R.E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

